

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
 Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

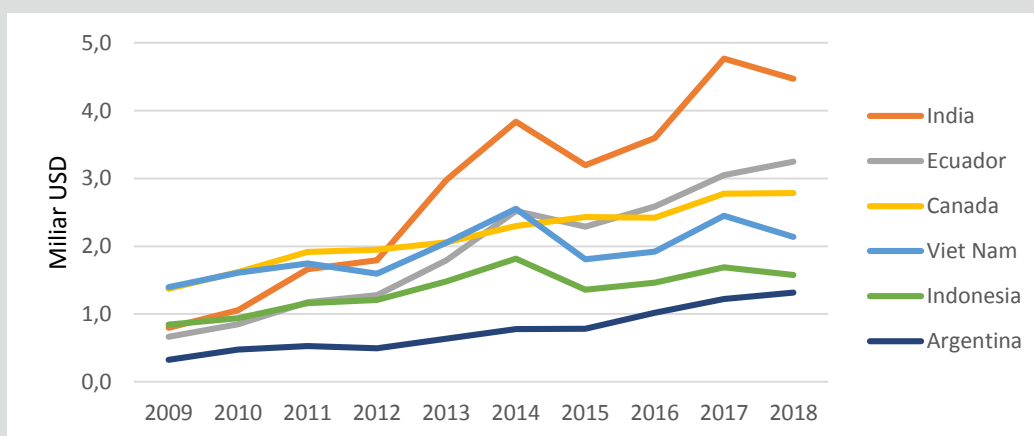
Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada November 2019 mencatat defisit USD0,30 miliar. Kondisi ini diperparah dengan defisit neraca migas sebesar USD1,03 miliar. Hal ini membuat neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat defisit USD1,33 miliar. Defisit November 2019 ini disebabkan oleh menurunnya nilai tukar riil ekspor-impor yang begitu signifikan dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi tersebut juga dibarengi dengan peningkatan volume barang impor yang meningkat pesat dibandingkan Oktober.

Trade and Industry Brief edisi Desember ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir November 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga memaparkan secara singkat perkembangan ekspor lobster dan komoditas krustasea lainnya dari Indonesia. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Desember: Perkembangan dan Tantangan Ekspor Lobster dan Krustasea Indonesia

Dalam beberapa minggu terakhir terjadi perdebatan publik yang cukup menarik mengenai rencana pencabutan larangan ekspor benih lobster oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tulisan singkat ini mengumpulkan beberapa data dan informasi perdagangan internasional

Indonesia untuk kelompok komoditas krustasea (binatang air berkulit keras, termasuk udang, lobster dan kepiting), tanpa bermaksud memihak pada salah satu dari beberapa pendapat yang saat ini berkembang di publik.



Gambar 1: Negara Eksportir Utama Krustasea Dunia (HS 0306) (dalam Miliar USD)

Sumber: ITC (2019)

Gambar 1 menunjukkan negara-negara eksportir utama dunia untuk komoditas krustasea (Kode HS 0306: *Crustaceans, whether in shell or not, live, fresh, chilled, frozen, dried, salted or in brine, even smoked, incl. crustaceans in shell cooked by steaming or by boiling in water; flours, meals and pellets of crustaceans, fit for human consumption*). Terlihat bahwa dari sisi nilai ekspornya India adalah penghasil krustasea utama dunia dengan nilai ekspor mencapai USD4,5 miliar pada 2018. Pada tahun yang sama Indonesia berada pada peringkat ke-5 dunia dengan nilai ekspor mencapai USD 1,6 miliar, tertinggal dari Vietnam di peringkat ke-4 (USD2,1 miliar).

Meskipun demikian, jika ditinjau lebih jauh sebagian besar nilai ekspor pada HS 0306 (komoditas krustasea dalam bentuk hidup, segar maupun beku bukan disumbangkan oleh komoditas lobster, tetapi berbagai jenis udang dan kepiting. Tabel Lampiran menunjukkan pembagian HS 0306 ke dalam jenis komoditas yang lebih detil (HS 6 Digit) yang dikelompokkan berdasarkan komoditas lobster dan non-lobster. Kemudian Tabel 1 menunjukkan nilai ekspor krustasea Indonesia jika dikelompokkan ke dalam dua jenis komoditas tersebut (lobster dan non-lobster) dan Tabel 2 menunjukkan hal yang sama untuk Vietnam.

Tabel 1: Nilai Ekspor Krustasea (HS 0306) Indonesia (dalam Juta USD)

Jenis Produk	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Lobster	10	13	16	50	70	43	31	38	22	30
Non-Lobster	835	927	1.145	1.156	1.411	1.772	1.325	1.426	1.667	1.545
Total Krustasea (HS 0306)	845	940	1.162	1.207	1.481	1.815	1.356	1.464	1.690	1.574

Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Tabel 2: Nilai Ekspor Krustasea (HS 0306) Vietnam (dalam Juta USD)

Jenis Produk	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Lobster	6	7	6	18	12	14	13	8	7	7
Non-Lobster	1.391	1.602	1.740	1.575	2.041	2.540	1.793	1.911	2.444	2.128
Total Krustasea (HS 0306)	1.397	1.609	1.746	1.593	2.053	2.554	1.806	1.919	2.450	2.135

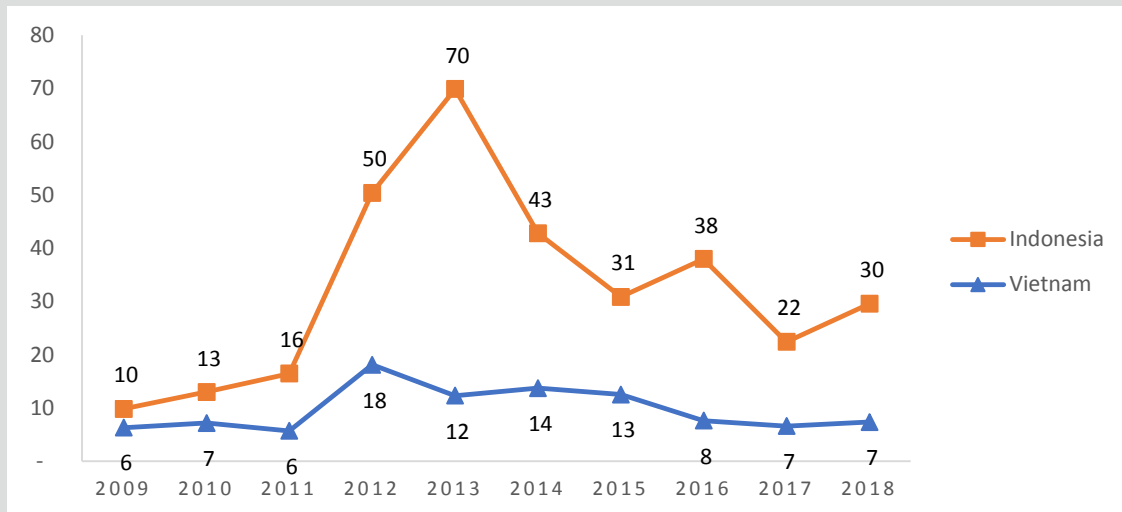
Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa nilai ekspor lobster Indonesia rata-rata hanya sekitar 2% dari total ekspor krustaseanya, dan ekspor lobster Vietnam bahkan kurang dari 1% dari total ekspor

krustaseanya. Dengan kata lain, keunggulan ekspor Vietnam pada kelompok komoditas krustasea HS 0306 lebih didominasi oleh keberhasilan ekspor berbagai jenis udang daripada ekspor

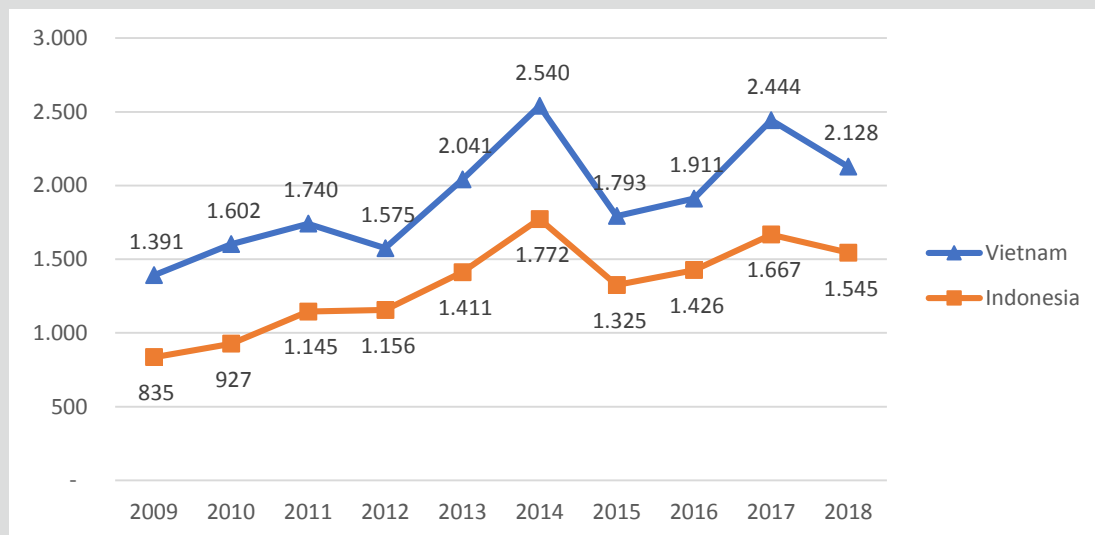
lobsternya. Hal ini terkonfirmasi pada Gambar 2 dan Gambar 3. Pada Gambar 2 terlihat bahwa untuk komoditas lobster nilai ekspor Indonesia pada 2018 tercatat sekitar USD30 juta, jauh melampaui Vietnam yang mencatat sekitar USD7 juta. Meskipun demikian, pada Gambar 3 terlihat bahwa Vietnam unggul jauh atas

Indonesia pada komoditas non-lobster, dengan selisih keunggulan yang sangat besar. Pada 2018, ekspor krustasea non-lobster Vietnam mencapai lebih dari USD2,1 miliar, sedangkan pada tahun yang sama ekspor Indonesia tercatat USD1,55 miliar, atau berselisih USD550 juta.



Gambar 2: Nilai Ekspor Lobster Indonesia vs Vietnam (Juta USD)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)



Gambar 3: Nilai Ekspor Krustasea Non-Lobster Indonesia vs Vietnam (Juta USD)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Dengan demikian, perdebatan publik mengenai ekspor benih lobster sebenarnya hanya menyentuh sebagian kecil saja dari masalah inti sektor kelautan

dan perikanan, yaitu lemahnya budidaya dan belum adanya strategi yang jelas untuk mentransformasikan kegiatan nelayan Indonesia dari perikanan tangkap menjadi

perikanan budidaya. Keunggulan ekspor udang Vietnam dan maraknya penyelundupan lobster sebenarnya bersumber pada akar masalah yang sama, yaitu lemahnya perikanan budidaya Indonesia.

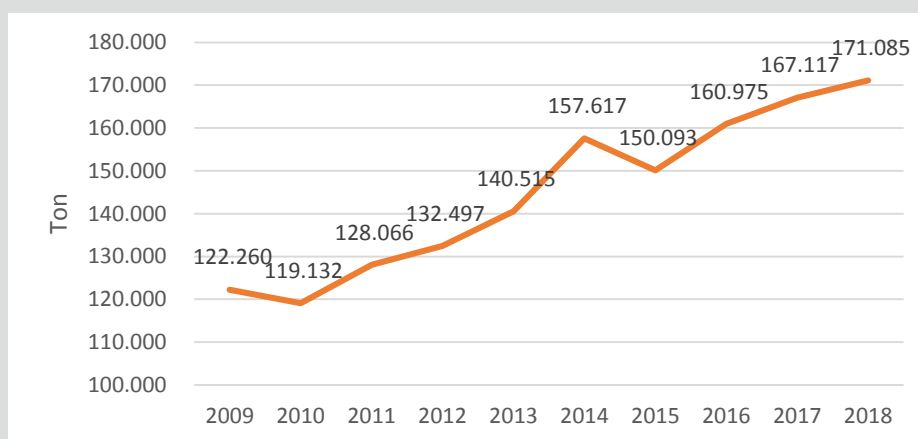
Sebagai ilustrasi, Vietnam hanya memiliki panjang pantai 3.260 km, hanya sepertigapuluh panjang pantai Indonesia yang lebih dari 99 ribu km. Dapat dipastikan bahwa keunggulan ekspor udang Vietnam dihasilkan dari budidaya yang efektif, bukan dari hasil tangkapan di alam. Tidak efektifnya larangan mengekspor benih lobster disebabkan tidak cukup banyaknya fasilitas pembesaran lobster di dalam negeri yang mampu menampung benih dengan harga kompetitif, sehingga selalu memunculkan insentif untuk penyelundupan.

Tidak mengherankan jika pelarangan benih lobster yang sebenarnya bertujuan sangat baik belum mampu meningkatkan ekspor lobster secara konsisten. Gambar 4 menunjukkan bahwa dari segi kuantitas/volume cenderung terjadi penurunan ekspor lobster Indonesia sejak 2012, kecuali sedikit peningkatan pada 2016. Dengan kata lain pelarangan benih lobster tidak akan dengan sendirinya berdampak positif pada ekspor lobster tanpa pengembangan fasilitas pembesaran di dalam negeri. Sebaliknya Gambar 5 menunjukkan bahwa volume/kuantitas ekspor krustasea non-lobster Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan telah cukup banyaknya fasilitas budidaya udang domestik, meskipun secara total masih tertinggal dari Vietnam.



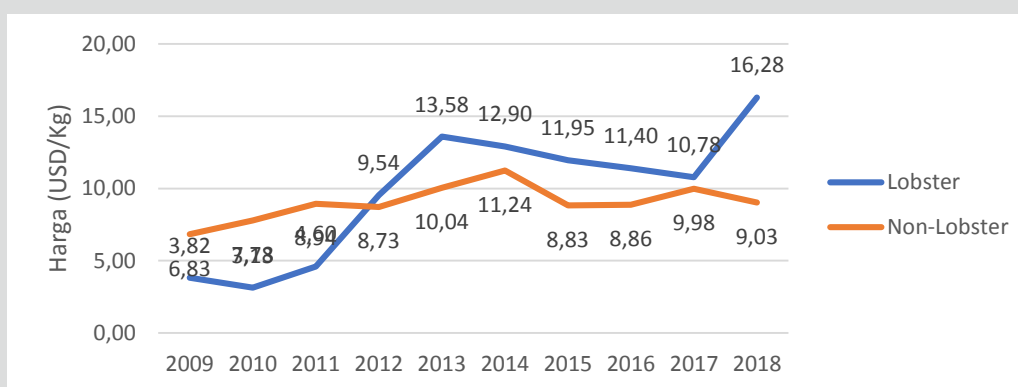
Gambar 4: Volume Ekspor Lobster Indonesia (Ton)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)



Gambar 5: Volume Ekspor Krustasea Non- Lobster Indonesia (Ton)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)



Gambar 6: Perkembangan Harga Ekspor Krustasea Indonesia (USD/Kg)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Budidaya krustasea sebenarnya memiliki prospek yang baik di pasar internasional. Gambar 6 menunjukkan bahwa harga ekspor krustasea non-lobster cenderung naik perlahan atau setidaknya cukup stabil selama 10 tahun terakhir. Adapun harga ekspor lobster Indonesia cenderung meningkat dan pada 2018 lalu telah jauh melampaui non-lobster.

Lalu apa sebenarnya kunci keberhasilan budidaya krustasea? Mengingat India adalah penghasil ekspor krustasea terbesar dunia, beberapa catatan pada laman FAO (2019) atas perikanan India layak menjadi rujukan awal. Secara umum, India memfokuskan pada budidaya krustasea pada udang, baik air payau

maupun tawar. Pada udang air payau, India menggunakan teknik budidaya semi-intensif yakni membatasi jumlah kolam tetapi dengan jumlah air yang melimpah. Udang diberikan makanan tambahan tetapi tetap dibiarkan makan makanan alami pada ekosistem kolam. Pada udang air tawar, India menggunakan dua teknik, yaitu monokultur (dibiakkan sesuai masing-masing jenisnya) dan polikultur (dibiakkan dengan dicampur spesies lain, seperti ikan).

Kemudian mengingat Vietnam adalah kompetitor ekspor krustasea terdekat Indonesia, beberapa catatan pada laman FAO (2019) atas perikanan Vietnam juga layak menjadi bahan rujukan awal. Secara

umum keberhasilan perikanan budidaya Vietnam dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) Diversifikasi produk, dimana produk perikanan air tawar maupun asin dikembangkan dalam beragam jenis dan di daerah yang sesuai dengan kecocokan iklim dan habitat masing-masing; 2) Intensifikasi proses, dimana pada setiap lokasi habitat dilakukan beragam cara pengembangan semisal dengan karamba, kolam penampungan, atau *cages* (kandang kayu); 3) Peningkatan kapasitas pekerja tentang teknik budidaya yang tepat dan perekrutan berdasarkan jenjang pendidikan dengan terlebih dahulu melakukan standarisasi pendidikan perikanan; 4) Pengembangan

teknologi rekayasa genetik untuk pembibitan dan pengoptimalan pertumbuhan hasil budidaya.

Vietnam juga melakukan beberapa teknik budidaya yang spesifik untuk tiap jenis krustasea. Untuk udang, dilakukan teknik monokultur dari pembiakan hingga pembesaran serta integrasi antara teknik perikanan dan pertanian. Untuk lobster, digunakan kandang kayu di kawasan habitat asli untuk pengembangan *juveniles* (lobster muda) yang ditangkap dari alam. Saat ini Vietnam juga sedang mencoba mengembangkan teknik pembibitan *juveniles* agar tidak tergantung pada tangkapan dari alam.

Lampiran: Pembagian Jenis Krustasea berdasarkan Kode HS

Kode HS	Keterangan Komoditas
Kelompok Non-Lobster	
'030613	Frozen shrimps and prawns, whether in shell or not, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030614	Frozen crabs, even smoked, whether in shell or not, incl. crabs in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030616	Frozen cold-water shrimps and prawns "Pandalus spp., Crangon crangon", even smoked, whether in shell or not, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030617	Frozen shrimps and prawns, even smoked, whether in shell or not, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water (excluding cold-water shrimps and prawns)
'030619	Frozen crustaceans, even smoked, fit for human consumption, whether in shell or not, incl. crustaceans in shell, cooked beforehand by steaming or by boiling in water (excluding rock lobster and other sea crawfish, lobsters, crabs, Norway lobsters, shrimps and prawns); frozen flours, meals, and pellets of crustaceans, even smoked, fit for human consumption
'030623	Shrimps and prawns, whether in shell or not, live, dried, salted or in brine, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030624	Crabs, even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. crabs in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030626	Cold-water shrimps and prawns "Pandalus spp., Crangon crangon", even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030627	Shrimps and prawns, even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water (excluding cold-water shrimps and prawns)
'030629	Crustaceans, even smoked, fit for human consumption, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. crustaceans in shell, cooked by steaming or by boiling in water (excluding rock lobster and other sea crawfish, lobsters, crabs, Norway lobsters, shrimps and prawns); flours, meals and pellets of crustaceans, even smoked, fit for human consumption

Kode HS	Keterangan Komoditas
'030633	Crabs, whether in shell or not, live, fresh or chilled
'030635	Cold-water shrimps and prawns "Pandalus spp., Crangon crangon", whether in shell or not, live, fresh or chilled
'030636	Shrimps and prawns, whether in shell or not, live, fresh or chilled (excl. cold-water shrimps and prawns "Pandalus spp., Crangon crangon")
'030639	Crustaceans, fit for human consumption, whether in shell or not, live, fresh or chilled (excl. rock lobster and other sea crawfish, lobsters, crabs, Norway lobsters, shrimps and prawns); flours, meals and pellets of crustaceans, fit for human consumption, fresh or chilled
'030693	Crabs, whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. crabs in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030695	Shrimps and prawns, whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. ones in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030699	Crustaceans, fit for human consumption, whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. crustaceans in shell, cooked by steaming or by boiling in water (excl. rock lobster and other sea crawfish, lobsters, crabs, Norway lobsters, shrimps and prawns); flours, meals and pellets of crustaceans, dried, salted, smoked or in brine, fit for human consumption
Kelompok Lobster	
'030611	Frozen rock lobster and other sea crawfish "Palinurus spp.", "Panulirus spp." and "Jasus spp.", even smoked, whether in shell or not, incl. rock lobster and other sea crawfish in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030612	Frozen lobsters "Homarus spp.", even smoked, whether in shell or not, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030615	Frozen Norway lobsters "Nephrops norvegicus", even smoked, whether in shell or not, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030621	Rock lobster and other sea crawfish "Palinurus spp., Panulirus spp. and Jasus spp.", even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030622	Lobsters "Homarus spp.", even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030625	Norway lobsters "Nephrops norvegicus", even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, dried, salted or in brine, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030631	Rock lobster and other sea crawfish "Palinurus spp., Panulirus spp. and Jasus spp.", whether in shell or not, live, fresh or chilled
'030632	Lobsters "Homarus spp.", whether in shell or not, live, fresh or chilled
'030634	Norway lobsters "Nephrops norvegicus", whether in shell or not, live, fresh or chilled
'030691	Rock lobster and other sea crawfish "Palinurus spp., Panulirus spp. and Jasus spp.", whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030692	Lobsters "Homarus spp.", whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water
'030694	Norway lobsters "Nephrops norvegicus", whether in shell or not, dried, salted, smoked or in brine, incl. lobsters in shell, cooked by steaming or by boiling in water

Sumber: ITC (2019)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada November 2019 mencatat defisit yang cukup dalam yakni sebesar USD 1,33 miliar. Defisit ini terjadi setelah pada Oktober sebelumnya neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD0,17 miliar. Defisit November 2019 ini didorong oleh meningkatnya defisit neraca migas (USD1,03 miliar) dan ditambah dengan defisit neraca migas (USD0,30 miliar). Sebagai perbandingan, pada Oktober lalu neraca non-migas dapat mencatatkan surplus USD1,01 miliar dengan defisit neraca migas sebesar USD0,84 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada November 2019 mengalami penurunan 8,72 persen dibandingkan Oktober 2019. Hal berbeda terjadi pada volume impor yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni 19,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga, harga rata-rata produk ekspor meningkat 2,80 persen dibandingkan bulan Oktober. Pada saat yang bersamaan, harga rata-rata produk impor menurun cukup signifikan yakni sebesar 12,84 persen dari bulan Oktober. Dengan kata lain, defisit November 2019 bukan diakibatkan oleh *terms of trade* atau nilai tukar riil yang turun dibandingkan bulan sebelumnya, melainkan karena volume impor barang yang meningkat secara signifikan dibandingkan Oktober 2019.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-November 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit sebesar USD3,11 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD5,20 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas sebesar USD8,31 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada November 2019 menunjukkan penurunan dibandingkan Oktober 2019. Nilai total ekspor Indonesia pada November 2019 tercatat USD14,01 miliar atau menurun 6,17 persen dibanding Oktober 2019 dan menurun 5,67 persen dibanding November 2018.

Komposisi ekspor sepanjang November 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (92,53 persen) dibandingkan migas (7,47 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (75,57 persen) disusul pertambangan dan penggalian (14,84 persen) dan terakhir pertanian (2,12 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-November 2019 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (14,45 persen); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (10,98 persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,36 persen); 4) HS 72: Besi dan baja (4,78 persen); 5) HS 71: Logam mulia, perhiasan/perhiasan (4,40 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-November 2019 adalah Tiongkok (16,62 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,30 persen), Jepang (8,88 persen), India (7,43 persen) dan Singapura (5,95 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 50,18 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 71,95 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-November 2019 adalah Jawa Barat (18,09 persen), Jawa Timur (11,16 persen), Kalimantan Timur (9,82 persen) Riau (7,23 persen) dan Banten (6,62 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada November 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD15,34 miliar, meningkat 3,94 persen dibandingkan Oktober 2019 tetapi menurun 9,24 persen dibandingkan November 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada November 2019 adalah produk non-migas (87,36 persen), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (12,64 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi

untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada November 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,93 persen) berikutnya untuk barang modal (16,62 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,45 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan 10 komoditas impor non-migas utama Indonesia, lima kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-November 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin dan peralatan mekanis (17,96 persen); 2) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik (13,22 persen); 3) HS 72: Besi dan baja (7,03 persen); 4) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,93 persen); dan 5) HS 10: Sereal (2,21 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD1,33 miliar (Nov '19); defisit USD3,11 miliar (Jan-Nov '19)
- ◆ Migas: defisit USD1,03 miliar (Nov '19); defisit USD8,31 miliar (Jan-Nov '19)
- ◆ Nonmigas: defisit USD0,30 miliar (Nov '19); surplus USD5,20 miliar (Jan-Nov '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 2,80% (Nov '19 *m-to-m*), -14,02% (Nov '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -12,84% (Nov '19 *m-to-m*), -12,63% (Nov '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -6,17% (Nov '19 *m-to-m*); -5,67% (Nov '19 *y-on-y*); -7,61% (Jan-Nov '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 20,66% (Nov '19 *m-to-m*); -15,81% (Nov '19 *y-on-y*); -26,01% (Jan-Nov '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -7,92% (Nov '19 *m-to-m*); -4,68% (Nov '19 *y-on-y*); -5,71% (Jan-Nov '19)

Komposisi nilai ekspor non-migas Jan-Nov '19:

Industri pengolahan (75,57%), Pertambangan dan Penggalian (14,84%), Pertanian (2,12%)

Produk utama ekspor non-migas Jan-Nov '19:

Bahan bakar mineral (14,45%), Lemak dan minyak hewan/nabati (10,98%), Kendaraan dan bagiannya (5,36%), Besi dan Baja (4,78%) dan Logam mulia, perhiasan/permata (4,40%)

Tujuan utama ekspor non-migas Jan-Nov '19:

Tiongkok (16,62%), AS (11,30%), Jepang (8,88%), India (7,43%) dan Singapura (5,95%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 3,94% (*m-to-m*); -9,24% (*y-on-y*); -9,88% (Jan-Nov '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 21,60% (*m-to-m*); -25,55% (*y-on-y*); -29,06% (Jan-Nov '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 1,55% (*m-to-m*); -5,91% (*y-on-y*); -6,21% (Jan-Nov '19 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Nov '19:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (73,93%), Barang modal (16,62%), Barang konsumsi (9,45%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin dan peralatan mekanis (17,96%), Mesin dan perlengkapan elektrik (13,22%), Besi dan baja (7,03%), Kendaraan dan bagiannya (4,93%) dan Sereal (2,21%)